

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, penting bagi perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti perbankan, untuk menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). GCG atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik, menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) tahun 2001 mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur tiga hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Dewi & Tenaya, 2017). Sedangkan Menurut The Organization for Economic Corporation and Development (OECD) *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan. Di Indonesia, penerapan GCG telah menjadi fokus utama bagi perusahaan terutama di sektor perbankan, terutama setelah beberapa kegagalan yang terjadi pada perbankan yang menunjukkan kelemahan dalam tata kelola perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan praktik tata kelola perusahaan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, secara umum terdapat lima prinsip dasar *Good Corporate Governance* yaitu: 1) *Transparency* merupakan prinsip mengenai keterbukaan informasi perusahaan itu sendiri, keterbukaan ini dirujuk pada pelaksanaan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. 2) *Accountability* yaitu prinsip yang menjelaskan mengenai kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. 3) *Responsibility* adalah prinsip yang menjelaskan mengenai pertanggungjawaban yang terdiri dari kesesuaian atau kepatuhan perusahaan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. 4) *Independency* merupakan prinsip kemandirian yang menyangkut keadaan perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. 5) *Fairness* merupakan prinsip kesetaraan dan kewajaran, yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Salah satu aspek penting dari penerapan GCG adalah bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara praktik GCG dengan kinerja keuangan, termasuk di sektor perbankan. Dalam konteks ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi platform penting yang menjadi tempat terdaptarnya perusahaan perbankan publik. Bursa

Efek Indonesia adalah tempat bertemunya pihak pemilik modal (investor) dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan modal (emiten) untuk bertransaksi dalam jangka waktu yang panjang atau lebih dari satu tahun.

Komponen internal dan eksternal membentuk tata kelola perusahaan yang baik dengan sendirinya (Maulana, 2020). Unsur internal selalu digunakan oleh organisasi dan bersumber dari dalam. Pemegang saham, direktur, komisaris, manajer, karyawan atau serikat pekerja, sistem kompensasi berbasis kinerja, dan komite audit adalah contoh pemangku kepentingan internal. Sedangkan komponen eksterior perusahaan bersifat eksternal dan biasanya dibutuhkan di luar perusahaan. Kesesuaian undang-undang dan alat, investor, informan, auditor, organisasi yang memajukan kepentingan publik non-kelas, pemberi pinjaman, dan legalitas adalah contoh variabel eksternal.

Beberapa fenomena di sektor perbankan Indonesia mencerminkan tantangan, risiko, dan potensi penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau Good Corporate Governance (GCG). Pada sisi negatif, muncul kasus-kasus seperti hilangnya tabungan sejumlah Rp 1,6 miliar milik Vira Vazria di PT BRI cabang Sisingamangaraja (Tribunnews, 22/03/2022), yang menyoroti perlunya penguatan sistem keamanan dan kepercayaan nasabah terhadap perbankan. Kasus lain adalah penetapan Yusak El Halcon, Direktur Utama Bank Jambi, sebagai tersangka dalam dugaan korupsi terkait gagal bayar PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (Metrojambi, 17/06/2022). Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan ketat terhadap praktik manajemen dan tata kelola di institusi keuangan.

Namun, di sisi lain, terdapat contoh positif dari penerapan GCG di perbankan Indonesia. Bank Danamon menerapkan inisiatif Know Your Employee (KYE)

sebagai langkah awal untuk memastikan integritas karyawan baru sebelum mereka resmi bergabung (Danamon.co.id, 31/12/2020). Langkah ini menjadi salah satu upaya proaktif dalam menjaga kredibilitas dan kualitas sumber daya manusia di sektor perbankan. Selain itu, Bank BJB menjadikan GCG sebagai pilar dalam pengambilan keputusan dan alat untuk menyelaraskan visi kewirausahaan perusahaan demi kepentingan para pemegang saham. Pendekatan ini menekankan pentingnya tata kelola perusahaan sebagai panduan strategis yang tidak hanya memenuhi regulasi, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait integritas, risiko, dan keamanan, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan tata kelola yang baik. Dengan memperkuat penerapan GCG, bank dapat membangun kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat serta menciptakan lingkungan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan berdaya saing tinggi. GCG menjadi kunci penting untuk mengatasi masalah sekaligus mewujudkan stabilitas dan pertumbuhan dalam industri perbankan Indonesia.

Dalam penelitian ini, valuasi kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai fokus utama. ROA mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari seluruh asetnya. Semakin efisien penggunaan aset perusahaan, semakin tinggi ROA, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak laba dari jumlah aset yang dimiliki. ROA merupakan salah satu indikator utama keberhasilan perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan, dan digunakan sebagai standar dalam pengambilan keputusan bisnis. Penggunaan ROA juga

memungkinkan evaluasi profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Berikut di bawah ini merupakan ROA selama lima tahun terakhir dari beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI:

Tabel 1.1
Kinerja ROA Beberapa Sampel Perusahaan Perbankan Selama 5 Tahun

Nama Bank	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Bank Raya Indonesia Tbk	0,31	0,24	(14,75)	0,85	1,05
Bank Central Asia Tbk	3,2	2,7	2,8	3,2	3,6
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2,4	0,5	1,4	2,5	2,6
Bank Syariah Indonesia Tbk	1,44	1,38	1,61	1,98	2,35

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Tahun 2023.

Data pada tabel 1.1 di atas menggambarkan kinerja profitabilitas (ROA) empat bank besar di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Bank Raya Indonesia Tbk menunjukkan fluktuasi signifikan, dengan kerugian besar di 2021 (14,75), sebelum akhirnya pulih pada 2022 dan 2023. Bank Central Asia Tbk (BCA) mempertahankan stabilitas dan profitabilitas tertinggi sepanjang periode, dengan rasio yang terus meningkat hingga mencapai 3,6 pada 2023. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) sempat mengalami penurunan tajam pada 2020 hingga 0,5, namun berhasil pulih dengan rasio yang meningkat secara konsisten sampai 2,6 pada 2023. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menunjukkan pertumbuhan yang stabil dalam lima tahun, dari 1,44 pada 2019 menjadi 2,35 pada 2023, mencerminkan konsistensi dan keberhasilan strategi ekspansi dalam perbankan syariah.

Ada beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian oleh Situmorang & Simanjuntak (2019) menyatakan bahwa variabel

persentase kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin besar persentase kepemilikan institusional tidak menjamin terwujudnya pengendalian terhadap perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Variabel komposisi dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar komposisi dewan direksi belum tentu menguntungkan perusahaan, dikarenakan sulitnya koordinasi dan pertukaran pikiran serta saran dari para direksi dalam menjalankan roda kegiatan perusahaan sehingga memperlambat pengambilan keputusan yang berdampak terhadap kinerja perusahaan. Variabel komposisi komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik saham mayoritas memiliki kendali yang kuat dalam perusahaan sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen menjadi tidak efektif. Variabel persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi dan komposisi komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kemudian, penelitian oleh Novitasari dkk. (2020) menjelaskan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh (Adi & Suwarti, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif *Signifikan* terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif *Signifikan* terhadap kinerja keuangan perbankan.

Menurut penelitian (Syafithree & Rahmaita, 2024) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak memengaruhi kinerja keuangan perbankan di BEI selama 2019-2023. Sebaliknya, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja tersebut. Secara keseluruhan, kombinasi dari Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional memberikan dampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan selama periode tersebut. Hasil ini tentu saja tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan dkk., 2024) yang menyatakan bahwa hanya Ukuran dewan Direksi dan Auditor Internal Independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan sedangkan Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) oleh Perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang diajukan adalah hanya sebatas meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang diteliti adalah Perusahaan pada sektor perbankan dengan rentang waktu 2019 – 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, meliputi:

1. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun, manfaat hasil penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Menyebarkan pengetahuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dalam domain akuntansi tentang penerapan *Good Corporate Governance*. Dengan memberikan bukti empiris, penelitian ini mengkaji bagaimana dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan komite institusional memengaruhi kinerja perusahaan. Temuan-temuan ini juga dapat menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

- 2) Mendukung perusahaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Hal ini akan memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan perusahaan.

3) Membantu penulis

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi penulis, terutama dalam memahami bagaimana *Good Corporate Governance* berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di bidang akuntansi.

4) Menyokong penelitian masa depan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan perbandingan dalam hasil penelitian mengenai dampak penerapan *Good Corporate Governance* pada kinerja keuangan perusahaan.

